

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Islam memiliki nilai yang universal dan absolut sepanjang zaman, namun demikian Islam sebagai dogma tidak kaku dalam menghadapi zaman dan segala bentuk perubahannya. Islam telah memunculkan dirinya dalam bentuk yang luas, ketika menghadapi masyarakat yang dijumapinya dengan beraneka ragam budaya, adat kebiasaan atau tradisi.

Sebagai suatu kenyataan sejarah yang diyakini kebenarannya, agama dan budaya tidak bisa dilepaskan, sebab keduanya memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Agama dan budaya keduanya terdapat nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai-nilai ketaatan antara manusia dengan Tuhan, begitu pula demikian dengan budaya yang mana budaya memiliki simbol yang melambangkan akan nilai-nilai yang membawa atau membina manusia pada arah positif.

Tetapi keduanya harus pula dipisahkan, sebab yang membedakan keduanya adalah agama adalah sesuatu yang final, universal, abadi (perennial) dan tidak mengenal perubahan atau bisa dikatakan agama itu absolut. Sedangkan kebudayaan atau *culture* bersifat particular, relative dan temporer. Namun peran budaya dalam agama sangat penting sebab agama tanpa kebudayaan memang dapat berkembang sebagai agama





Menurut beberapa riwayat bahwa Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman Al-Pattani sebelum sampai di Buton pernah tinggal di Johor-Patani. Selanjutnya bersama isterinya pindah ke Adonara (Nusa Tenggara Timur). Kemudian dia sekeluarga berhijrah ke Pulau Batu Atas dalam Pemerintahan Buton. Di Pulau Batu Atas Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman Al-Pattani bertemu Imam Pasai yang kembali dari Maluku menuju Pasai (Aceh). Pada kedatangan Abdul Wahid bin Syarif Sulaiman Al-Fatani di Pulau Buton untuk kedua kalinya tepatnya pada tahun 948 H/1541 M bersama gurunya. Ketika itulah terjadi proses pengislaman beramai-ramai dalam lingkungan Istana Kesultanan Buton dan sekaligus melantik Sultan Murhum sebagai Sultan yang pertama.<sup>3</sup> Maklumat lain, kertas kerja Susanto Zuhdi berjudul *Kubanti Kanturuuna Mohelana* sebagai sumber sejarah Buton, menyebut bahwa Sultan Murhum adalah Sultan Buton pertama yang memerintah, menurut Miai Papara Putra dalam bukunya, membangun dan menghidupkan filsafah Islam hakiki dalam lembaga Kitabullah.

Masyarakat Buton terdiri dari berbagai suku bangsa. Banyaknya imigran yang datang di Buton mengakibatkan masyarakat Buton tumbuh dan berkembang dengan beragam kepercayaan dan tradisi. Para imigran yang datang akhirnya memilih tinggal dan berkeluarga di Buton dikarenakan sikap toleransi yang selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat Buton, buktinya ialah masyarakat Buton mampu mengambil nilai-nilai

---

<sup>3</sup> La Nlampe, , *Naehat Leluhur Untuk Masyarakat Buton Muna*, (Jakarta: Sang Gerilya Institute, 2015)



Secara umum dakwah yang dilakukan oleh KH. Ahmad Karim cenderung sama yang dilakukan oleh para da'I, ustad, kiyai pada umumnya, yakni mengisi tausiyah di masjid, dan juga KH. Ahmad Karim terkadang menyempatkan menjalankan misi dakwahnya ketika menghadiri acara adat seperti *haroa*, *Ala'na Buana*, *Pedole-dole*, *Tandaki*, *posusu* dan beberapa acara adat lainnya.

Menyadari akan pentingnya mengetahui keberhasilan dakwah KH. Ahmad Karim di tengah perbedaan budaya lokal masyarakat Buton menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian terkait “Dakwah Kearifan budaya lokal KH. Ahmad Karim Pada Masyarakat Buton Sulawesi Tenggara”

Sehingga dari penjelasan latar belakang penulis mengangkat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengangkat tujuan yakni : Bagaimana Model Dakwah KH. Ahmad Karim di tengah Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Buton Sulawesi Tenggara?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis mengangkat tujuan yakni : untuk mengetahui tentang bagaimana model dakwah KH Ahmad

Karim di tengah kearifan budaya lokal masyarakat Buton Sulawesi Tenggara

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil dari penelitian ini diharapkan bahwa :

##### 1. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya khazanah kepustakaan dari Dakwah KH. Ahmad Karim di Tengah Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Buton Sulawesi Tenggara.

##### 2. Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu menambah keilmuan untuk mengembangkan kualitas dan kreatifitas dalam bidang dakwah, khususnya untuk mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dan penulis berharap dari skripsi ini dapat menambah kajian keilmuan dakwah dan dapat dijadikan referensi pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah khususnya dan untuk UIN Sunan Ampel Surabaya.

## E. DEFINISI KONSEPTUAL

1. Model Dakwah Model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pola, contoh, acuan, ragam dan sebagainya.<sup>4</sup> Secara sederhana model adalah sebuah “gambaran” yang dirancang untuk mewakili kenyataan. Kata model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang pola atau bentuk dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Hasan Basri di tengah-tengah mad’unya yang berbeda tidak hanya dari sisi ras / suku, melainkan juga agama.

Dan Adapun dakwah ramai dikatakan oleh banyak ahli diantaranya ialah Sayyid Qutb memberikan batasan dakwah dengan “mengajak” atau “menyeru” kepada orang lain masuk ke dalam *sabil* Allah Swt, bukan untuk mengikuti da’i atau sekelompok orang. Ahmad Ghususlii menjelaskan bahwa dakwah merupakan pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia supaya mengikuti jalan Islam dan menurut Hamzah Ya’kub dakwah itu mengajak manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah Swt, dan Rasul-Nya. Dan Ali Mahfudz merumuskan bahwa dakwah itu mendorong (memotivasi) manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat *ma’ruf* dan mencegah pada yang *munkar* agar mereka memperoleh kebaikan dunnia dan kebaikan akhirat.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka: 2000), h.308

<sup>5</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, PT Remaja Rosdakarya, hlm 14.



2. Kearifan budaya lokal: Dalam pengertian kearifan lokal menurut kamus (local wisdom) terdiri dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) atau kebijaksanaan dan lokal (local), dan budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.<sup>6</sup>
3. Buton : kata Buton hingga kini belum disepakati asal dan sumbernya. Dari perdebatan yang panjang tentang asal dan makna kata Buton, ada yang mengatakan makna yang disandarkan pada buah atau pohon *butun* yang tumbuh disekitar pulau ini. Penyandaran kata Buton dengan pohon *butun* antara lain dikemukakan oleh A. Mulku Zahari dan La Ode Abu Bakar. Zahari menyebutkan, bahwa pada tahun 1613 Pieter Both dalam perlawatannya ke Maluku pernah singgah di Buton. Ketika itu Pieter Both menamakan pulau ini dengan Buton. Diberi nama Buton karena dipinggiran pantai pulau ini banyak tumbuh pohon pakis. Pohon pakis dalam bahasa wolio disebut “*butu*”, dan sebutan inilah akhirnya disebut Buton.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel Surabaya, *IAD, ISD, IBD*, (UIN Sunan Ampel Press: 2013) hlm 152.

<sup>7</sup> M. Alifuddin, *Islam Buton, Interaksi Islam Dengan Budaya Lokal*. (Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI), hlm 31.



